

PEMANFAATAN SATWA LIAR SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI DESA PARIT PADANG, KABUPATEN BANGKA

Fahri Dipa Saputra^{1*}, Nurzaidah Putri Dalimunthe², Sujadi Priyansah³, Randi Syafutra⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

*E-mail: fahritong4@gmail.com

ABSTRACT

The abundant natural wealth of both plant and animal diversity on Bangka Island continues to be utilized by the community in the process of life from the past until now, as has been done by local residents of Parit Padang Village. The purpose of this research is to find out what wild animals are used as traditional medicine by the people of Pedindang Village, as well as to find out what parts are used, the types of use, and how to process these wild animals. The method used is snowball sampling which includes a preliminary survey and gathering of informants, as well as interviews which include collecting data information. The result, there are 7 species of wild animals used by the community as traditional medicine which are grouped into 4 classes, namely mammals (3 species), pisces (1 species), reptiles (2 species), and insects (1 species). The parts of wildlife that are used are meat, brain, bile and saliva. The types of use of wild animals are as asthma medicine, skin medicine, recovery from surgery, male stamina enhancer, and even coughs. The methods of processing wild animals that are used are cooked, burned for the oil, mixed with other ingredients, and without being processed (eaten raw).

Keywords: Parit Padang Village, Traditional Medicine, Ethnozoology, Snowball Sampling

ABSTRAK

Kekayaan alam yang berlimpah baik keanekaragaman tumbuhan maupun satwa di Pulau Bangka terus dimanfaatkan oleh masyarakat dalam proses kehidupan dari dahulu hingga sekarang, seperti yang dilakukan oleh warga lokal Desa Parit Padang. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui satwa liar apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pedindang, serta untuk mengetahui apa saja bagian yang dimanfaatkan, jenis pemanfaatan, dan cara pengolahan dari satwa liar tersebut. **Metode** yang digunakan adalah *snowball sampling* yang meliputi survei pendahuluan dan pengumpulan informan, serta wawancara yang meliputi pengumpulan informasi data. **Hasil** yang didapat bahwa Satwa liar yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional adalah sebanyak 7 spesies yang dikelompokkan ke dalam 4 kelas, yaitu mammalia (3 spesies), pisces (1 spesies), reptil (2 spesies), dan insecta (1 spesies). Bagian satwa liar yang dimanfaatkan adalah daging, otak, empedu dan air liur. Jenis pemanfaatan satwa liar adalah sebagai obat Asma, Obat Kulit, Pemulihan Bekas Operasi, Penambah Stamina Pria, dan bahkan batuk. Cara pengolahan satwa liar yang dimanfaatkan adalah dimasak, dibakar untuk diambil minyaknya, dicampur dengan bahan lain, dan tanpa diolah (dimakan secara mentah).

Kata Kunci : Desa Parit Padang, Obat Tradisional, Etnozologi, *Snowball Sampling*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki biodiversitas hayati tinggi di dunia sehingga dimasukkan dalam negara megabiodiversitas (Sutarno dan Setyawan 2015) dan tertinggi kedua di dunia setelah Brazil (Nur 2015). Dengan hal ini, bisa memberi kontribusi manfaat bagi masyarakat dan pembangunan negara. Kekayaan alam yang berlimpah baik keanekaragaman tumbuhan maupun satwa di Pulau Bangka terus dimanfaatkan oleh masyarakat dalam proses kehidupan dari dahulu hingga sekarang, seperti yang dilakukan oleh warga lokal Desa Parit Padang. Pemanfaatan satwa liar dilakukan untuk berbagai keperluan dari leluhur nenek moyang dulunya hingga saat ini.

Desa Parit Padang termasuk ke dalam kawasan yang dimana memiliki kepercayaan terkait etnozooologi, dimana masih bisa ditemui tempat pengobatan tradisional yang dipercayai bisa menyembuhkan penyakit masyarakat. Dalam hubungan adat istiadat seringkali satwa liar dengan kondisi sosial masyarakat diukur dengan menghitung jumlah pemanfaatan satwa liar (etnozooologi) oleh masyarakat (Budiman & Christian, 2018). Keanekaragaman bentuk pemanfaatan dan keragaman spesies satwa liar yang digunakan oleh masyarakat membuktikan adanya hubungan khusus dan penting antara manusia dan satwa liar, karena satwa liar umumnya digunakan oleh masyarakat untuk makanan (Novriyanti, 2019). Adanya pengetahuan masyarakat tradisional tentang manfaat dari satwa liar tentu saja menjadi sumber penemuan baru yang dapat menjadi alternatif dalam pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional merupakan pengobatan dan/atau perawatan yang diselenggarakan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran dan/atau keperawatan yang lazim dikenal, mengacu kepada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, dan/atau berguru melalui pendidikan atau pelatihan, baik asli dari Indonesia maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Latief, 2012). Sedangkan obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (gelenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah dimanfaatkan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Zulkifli, 2004). Bagian-bagian hewan yang biasanya dimanfaatkan sebagai obat tradisional antara lain daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu, dan cangkang; sedangkan produk hewan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah urin, feses, madu, dan susu (Costa-Neto, 2005).

Sunaryo et al. (2019) menyatakan bahwa keragaman dalam pemanfaatan satwa liar dapat mendorong terbentuknya suatu sistem pemanfaatan yang berhubungan dengan interaksi antara etnis tertentu yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian etnozooologi terkait pemanfaatan satwa liar yang ada di desa tersebut demi menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatan satwa liar yang ada di Pulau Bangka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui satwa liar apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pedindang, serta untuk mengetahui bagian yang dimanfaatkan, jenis pemanfaatan, dan cara pengolahan dari satwa liar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Desa Parit Padang (Gambar 1), Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Agustus dengan 19 Agustus 2022. Pengambilan data dengan survei dan pemilihan responden menggunakan teknik snowball sampling. Menurut Sugiyono (2014), teknik snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden sesuai dengan kuisioner. Klasifikasi responden yang diambil meliputi kepala desa dan masyarakat umum yang memiliki pengetahuan tentang manfaat satwa liar yang ada di kawasan Desa Parit Padang. diperoleh responden sebanyak enam orang (Tabel 1). Data yang diambil meliputi spesies satwa liar yang dimanfaatkan, bagian tubuh satwa liar yang dimanfaatkan, dan jenis pemanfaatannya oleh masyarakat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibuat dalam tabel kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Tabel 1. Data responden yang berasal dari masyarakat Desa Parit Padang

Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Asal Desa	Etnis
Yudi	45	Laki-laki	Desa Parit Padang	Melayu
Ahyan	47	Laki-laki	Desa Parit Padang	Tionghoa
Asen	38	Laki-laki	Desa Parit Padang	Tionghoa
Rahmat	62	Laki-laki	Desa Parit Padang	Melayu
Aliong	50	Laki-laki	Desa Parit Padang	Tionghoa
Darmanto	56	Laki-laki	Desa Parit Padang	Melayu
Aco	61	Laki-laki	Desa Parit Padang	Tionghoa

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, satwa liar yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Parit Padang adalah sebanyak 7 spesies yang dikelompokkan ke dalam 4 kelas, yaitu mammalia (3 spesies), pisces (1 spesies), reptil (2 spesies), dan insecta (1 spesies). Spesies satwa liar tersebut yang disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Spesies satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Parit Padang.

Lokasi Penelitian	Nama Ilmiah		Nama Lokal>Nama Nasional
	Kelas	Spesies	
Desa Parit Padang	Reptil	<i>Phyton sp.</i>	Ular Sabak/Ular Piton
	Reptil	<i>Varanus salvator</i>	Biawak
	Pisces	<i>Channa striata</i>	Ikan Delek/Ikan Gabus
	Mamalia	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet/Monyet Ekor Panjang
	Mamalia	<i>Pteropus sp.</i>	Kalong/Kelelawar
	Insecta	<i>Apis dorsata</i>	Lebah
	Mamalia	<i>Callosciurus sp.</i>	Tupai

Tabel 3. Cara pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional.

Nama Ilmiah	Nama Lokal>Nama Nasional	Bagian yang Digunakan	Pemanfaatan	Cara Penggunaan
<i>Phyton sp.</i>	Ular Sabak/Ular Piton	Empedu	Obat kulit	Empedu ular sabak/ ular piton yang telah dimatikan diambil, kemudian dijemur sampai mengeluarkan minyak. Minyak tersebut dioleskan di bagian kulit yang sakit.
<i>Varanus salvator</i>	Biawak	Daging	Obat Asma	Daging Biawak yang telah dibersihkan akan dimasak sampai matang , bisa dibakar ataupun di rebus . Sekira dagingnya sudah matang , bagian daging nya bisa langsung dimakan.
<i>Channa striata</i>	Ikan Delek/Ikan Gabus	Daging	Obat Luka Bekas Operasi	Seluruh bagian tubuh ikan gabus yang telah dibersihkan bisa langsung dimasak ,

				biasanya direbus dengan rempah-rempah dapur , setelah itu bisa disantap.
<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet/Monyet Ekor Panjang	Otak	Penambah Stamina Pria	Biasanya cara mengelola monyet untuk obat dengan cara mengambil bagian otak dan setelah itu bagian otak dimasak dan setelah dirasa matang akan dimakan.
<i>Pteropus sp.</i>	Kalong/Kelelawar	Daging	Obat Asma	Daging Kelelawar yang telah dibersihkan akan dimasak sampai matang, dengan cara dibakar. Sekira dagingnya sudah matang , bagian daging nya bisa langsung dimakan.
<i>Apis dorsata</i>	Lebah	Madu Lebah	Obat Batuk	Diambil bagian madu lebahnya, dan dikonsumsi secara langsung.
<i>Callosciurus sp.</i>	Tupai	Daging	Obat Asma	Daging Tupai yang telah dibersihkan akan dimasak sampai matang , dengan cara dibakar. Sekira dagingnya sudah matang, bagian daging nya bisa langsung dimakan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan empat satwa Liar dimanfaatkan dagingnya oleh masyarakat Desa Parit Padang, yaitu daging Biawak, Kalong/Kelelawar, dan Tupai sebagai obat asma; daging Ikan Delek/ Ikan Gabus sebagai obat setelah Operasi. Pengolahan daging keempat satwa liar tersebut dilakukan dengan cara dimasak. Menurut Nugroho (2018), kandungan gizi yang ada dalam daging memiliki manfaat yang berbeda-beda. Protein berperan penting dalam membangun jaringan pada tubuh, menjadikan antibodi alami bagi tubuh yang bekerja dengan baik sehingga dapat menghindarkan tubuh dari serangan penyakit, zat besi juga berperan penting bagi kesehatan tubuh yaitu dapat menghindarkan tubuh dari gejala anemia, dan vitamin (A, D, dan B) yang memberi bantuan pada sistem syaraf dan juga baik untuk penglihatan, tulang, kulit, dan gigi.

Berdasarkan tabel.3 terlihat bahwa bagian satwa liar yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu empedu, Otak, air liur lebah , bahkan seluruh bagian tubuh satwa liar . Adapun bentuk pemanfaatan satwa liar sebagai obat diantaranya yaitu Pada ular sabak/ular piton (*Phyton sp.*), empedu adalah bagian yang dimanfaatkan untuk obat kulit. Afriyansyah et al. (2016) menyatakan bahwa masyarakat Suku Lom memanfaatkan empedu, feses, dan minyak ular sabak sebagai obat luka. Sedangkan di Kecamatan Petaling, penggunaan ular sabak untuk obat luka, sakit tulang, sakit kulit, dan patah tulang (Lusma, 2015). Menurut Pariyanto et al. (2022), minyak hasil dari pemanggangan daging dan hati ulo sowo (*Python reticulatus*) oleh masyarakat Desa Taman Bogo, Lampung dimanfaatkan sebagai obat luka, kudis, sakit tulang, sendi sakit, obat dalam, busung sakit, dan sesak napas.

Prastikawati & Husain (2020) menyatakan bahwa masyarakat Desa Kalipelus memanfaatkan daging burung walet sebagai obat asma, daging katak hijau sebagai obat gatal/sakit kulit, daging monyet sebagai penambah stamina pria dan obat asma, dan daging ikan gabus sebagai obat luka bekas operasi. Selain itu, Mirdat et al. (2019) menyatakan bahwa masyarakat Kota Pontianak memanfaatkan daging ular kobra (*Naja sp.*) dan biawak (*Lanthanotus borneensis*) sebagai obat sakit kulit, dan daging tupai (*Tupaia sp.*) sebagai penambah stamina pria dan obat diabetes. Menurut Sunaryo et al. (2019), masyarakat Suku Dayak Jelai Hulu Embulu Lima memanfaatkan daging kadal pohon (*Dasia olivacea*) sebagai obat sakit kulit dan daging tokek (*Gekko gecko*) sebagai obat sakit kulit dan asma. Sedangkan menurut Dewin et al. (2017), masyarakat Suku Dayak Seberuang memanfaatkan daging tupai (*Tupaia sp.*) sebagai penambah stamina pria dan obat diabetes, dan daging engkelasi/monyet merah (*Presbytis rubicunda*) sebagai obat masuk angin dan sakit perut.

Satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Parit Padang dari kelas insecta adalah lebah (*Apis dorsata*). Lebah dipercaya dapat menjadi obat dari penyakit batuk. Madu yang dihasilkan dari lebah merupakan obat untuk menyembuhkan batuk. Penggunaan madu sebagai obat batuk merupakan rekomendasi baru dari Institut Nasional untuk kesehatan Inggris dan Perawatan Excellence (NICE) serta Kesehatan Masyarakat Inggris (PHE) (Nukraheni et al., 2019). Madu di rekomendasikan sebagai tujuan untuk mengurangi penggunaan antibiotik. Jenis obat ini harus dikurangi dalam resep dokter untuk batuk (Republika 2018 dalam Nukraheni et al. 2019)).

Menurut Mesquita dan Barreto (2015), banyaknya spesies yang ditemukan dalam pemanfaatannya oleh masyarakat tertentu bertautan dengan durasi pengumpulan data, karakter

responden, dan luasnya wilayah yang di amati. Sehingga, masih dapat diprediksi kemungkinan penambahan banyaknya satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Parit Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Parit Padang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 spesies satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu *Phyton sp.*, *Varanus salvator*, *Channa striata*, *Pteropus sp.*, *Apis dorsata*, *Callosciurus sp.*, dan *Macaca fascicularis*. Bagian satwa liar yang dimanfaatkan adalah daging, otak, Empedu dan air liur. Jenis pemanfaatan satwa liar adalah sebagai obat Asma, Obat Kulit, Pemulihan Bekas Operasi, Penambah Stamina Pria, dan bahkan batuk. Cara pengolahan satwa liar yang dimanfaatkan adalah dimasak, dibakar untuk diambil minyaknya, dicampur dengan bahan lain, dan tanpa diolah (dimakan secara mentah).

SARAN

Sosialisasi pentingnya pelestarian satwa liar di Desa Pedindang perlu dilakukan agar pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di desa tersebut bisa tetap lestari ke depannya tanpa membahayakan populasi satwa liar tersebut. Salah satu materi yang perlu disampaikan pada sosialisasi tersebut adalah pengenalan apa saja satwa liar yang diklasifikasikan sebagai spesies yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, yang lampirannya diperbarui berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/ 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

REFERENSI

- Afriyansyah, B., Hidayati, N. A., & Afrizan, H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, 18(2), 66–74.
- Budiman, M. A. K., Christian, Y. 2018. Struktur Pemanfaatan Keragaman Hayati Satwa Liar oleh Masyarakat di Kawasan Pesisir Distrik Tomu Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat. *Coastal and Ocean Journal*. 4(2):95–110.

- Costa-Neto, E. M. (2005). Animal-based medicines: Biological prospection and the sustainable use of zootherapeutic resources. *Anais Da Academia Brasileira de Ciências*, 77(1), 33–43. <https://doi.org/10.1590/S0001-37652005000100004>.
- Dewin, V. L., Anwari, S., & Prayogo, H. (2017). Kajian etnozooologi Masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 978–986.
- Latief, A. (2012). *Obat Tradisional*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Lusma. (2015). *Pemanfaatan Hewan sebagai Obat oleh Suku Melayu, Suku Tionghoa, Suku Bugis dan Suku Lom: Studi Kasus Kecamatan Tempilang [Skripsi]*. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- Mesquita, G. P., Barreto, L. N. 2015. Evaluation of Mammals Hunting in Indigenous and Rural Localities in Eastern Brazilian Amazon. *Ethnobiology and Conservation*. 2(January):1–14. doi:10.15451/ec2015-1-4.2-1-14.
- Mirdat, I., S. M. Kartikawati & S. Siahaan. 2019. Jenis satwa liar yang diperdagangkan sebagai bahan pangan di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 287–295.
- Novriyanti. (2019). *Pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat sekitar hutan Desa Beringin Tinggi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi*. *Jurnal Silva Tropika*, 3(2), 142150.
- Nugroho, M. (2018). Pengaruh asap cair (liquid smoke) dan lama penyimpanan terhadap kualitas kimia dan kandungan mikroorganisme daging kambing. *Skripsi*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Nukraheni Y. N., Budi A., Muhammad I. 2019. Ethnozooologi Masyarakat Suku Jerieng dalam Memanfaatkan sebagai Obat Tradisional yang Halal. *Journal of Halal Product and Research*. Volume 2(2).
- Pariyanto, Santoso, Hidayat, T. & Darwin, C. (2022). Pemanfaatan hewan reptilia sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Setawar Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 5-14.
- Prastikawati, W., & Husain, F. (2020). Pemanfaatan hewan sebagai obat dalam pengobatan tradisional Masyarakat Kalipelus Kabupaten Banjarnegara. *Solidarity*, 9(1), 964–977.
- Setyawan, D., Rohman, F., & Sutomo, H. (2015). Kajian etnozooologi masyarakat Desa Hadiwaarno Kabupaten Pacitan dalam konservasi penyu sebagai bahan penyusunan booklet penyuluhan masyarakat. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 1(3).
- Sunaryo, E., M. S. Anwari, & A. Yani. 2019. Etnozooologi Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kbupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(3): 1100 1110.

Zulkifli. (2004). Pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif harus dilestarikan. Diunduh dari <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3700/fkm-zulkifli5.pdf>.